

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengembangan Media Pembelajaran

Dalam Menurut (Hidayat, 2021) Model *Project Based Learning* merupakan suatu model dengan menggunakan suatu masalah sebagai langkah awal dalam pembelajaran dengan langkah akhir siswa mampu menciptakan sebuah proyek, yang bertujuan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran serta mampu berpikir kritis sehingga siswa juga diharapkan menjadi kreatif, inovatif dan berperan aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maesaroh, 2022) model *Project Based Learning* merupakan sebuah model yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru sebagai motivator dan fasilitator, menggunakan suatu masalah sebagai suatu langkah awal dalam mengumpulkan pengetahuan baru berdasarkan pengalam aktifitas yang nyata, model pembelajaran yang bertujuan untuk

memberikan pemahaman berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan positif. dan menciptakan proyek sebagai langkah akhir untuk di presentasikan.

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh (Hidayat, 2021) dan (Maesaroh, 2022), dapat disimpulkan bahwa Model *Project Based Learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal, di mana siswa dituntut untuk menciptakan proyek sebagai hasil akhir pembelajaran. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran serta melatih keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam model ini, siswa menjadi pusat perhatian (*student-centered*), sedangkan guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Melalui pengalaman nyata dalam aktivitas yang relevan, siswa dapat mengumpulkan pengetahuan baru. Presentasi proyek menjadi langkah akhir yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman dan hasil kreatifitas mereka.

2.1.2 Tahapan Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Berdasarkan pendapat dari (Roslinda, 2022) menyatakan tahapan pembelajaran dalam *Project Based Learning* (PjBL) sebagai berikut:

2.1.2.1 Penentuan Pertanyaan Mendasar

Guru dan peserta didik harus menentukan pertanyaan mendasar yang akan dijawab melalui proyek yang akan dilakukan. Pertanyaan mendasar ini harus relevan dengan kurikulum dan dapat menarik minat peserta didik.

2.1.2.2 Mendesain perencanaan proyek

Setelah pertanyaan mendasar ditentukan, guru dan peserta didik kemudian merancang perencanaan proyek yang akan dilakukan. Perencanaan ini meliputi pemilihan topik, tujuan pembelajaran, pembagian tugas dan tanggung jawab, sumber daya yang dibutuhkan, dan jadwal pelaksanaan.

2.1.2.3 Menyusun jadwal

Setelah perencanaan proyek selesai dirancang, guru dan peserta didik kemudian menyusun jadwal pelaksanaan proyek yang telah direncanakan. Jadwal ini harus memperhatikan waktu yang tersedia dan

memastikan proyek selesai tepat waktu.

2.1.2.4 Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Guru harus memonitor peserta didik dalam menyelesaikan proyek dan memastikan bahwa kelompok atau tim proyek mengikuti jadwal yang telah disusun. Guru juga harus memastikan bahwa peserta didik memperoleh pengalaman dan keterampilan yang relevan dengan proyek yang dilakukan.

2.1.2.5 Menguji hasil

Setiap kelompok atau tim proyek kemudian menguji hasil proyek yang telah dibuat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa produk atau hasil proyek yang dihasilkan sudah memenuhi kriteria yang ditentukan.

2.1.2.6 Mengevaluasi pengalaman

Setelah proyek selesai, guru dan peserta didik kemudian melakukan evaluasi terhadap pengalaman yang diperoleh selama menjalankan proyek. Evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan proyek dan menentukan area perbaikan di masa mendatang.

Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan mendalam melalui pengalaman langsung dalam membuat produk

atau hasil proyek yang bermanfaat dan autentik. Selain itu, model PjBL juga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan juga pemecahan masalah.

2.1.3 Kekurangan Dan Kelebihan *Project Based Learning*

Berdasarkan pendapat (Nuriawati, 2023) model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

2.1.3.1 Kelebihan

1. Pembelajaran lebih bermakna: Model PjBL dapat membantu peserta didik memahami dan mengingat konsep-konsep pembelajaran dengan lebih baik karena peserta didik mengalami pembelajaran melalui pengalaman langsung dalam membuat produk atau hasil proyek yang bermanfaat dan autentik.
2. Pengembangan keterampilan: Model PjBL dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan juga pemecahan masalah

karena peserta didik terlibat dalam aktivitas yang menantang dan melibatkan kerjasama dalam kelompok atau tim.

3. Peningkatan motivasi belajar: Model PjBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena peserta didik merasa terlibat dan memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran.

2.1.3.2 Kekurangan

1. Memerlukan waktu yang lebih lama: Model PjBL memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan proyek dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, karena peserta didik perlu melakukan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap proyek yang dilakukan.
2. Pengelolaan yang lebih kompleks: Model PjBL memerlukan pengelolaan yang lebih kompleks, terutama dalam mengelola kelompok atau tim peserta didik yang bekerja pada proyek yang sama.
3. Penentuan topik proyek yang tepat: Penentuan topik proyek yang tepat sangat

penting untuk menjamin keberhasilan pembelajaran. Jika topik proyek tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, maka peserta didik tidak akan terlibat dengan baik dalam proses pembelajaran.

2.1.4 Karakteristik Model *Project Based Learning*

Ciri khas yang membedakan *Project Based Learning* (PjBL) dengan model lain adalah mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadi ciri penentu. Menurut (Kusuma, 2020), menjelaskan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) ditandai dengan fokus pembelajaran berdasarkan ide dan teori, yang berpijak pada ide dan prinsip dasar disiplin ilmu, memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam meneliti masalah dan proyek terkait, memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja secara individu, dan mengembangkan pemahaman yang mendasar.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek atau biasa disebut (PjBL) memiliki karakteristik atau ciri untuk memotivasi peserta didik untuk mengatasi masalah atau usaha yang diberikan, dan

menggunakan pengetahuan serta pemahaman dari perspektif orang lain dalam mengembangkan produk atau kegiatan.

2.1.5 Keterampilan Menulis

Menulis adalah sarana belajar yang memainkan peran yang penting dalam dunia pendidikan pada waktu yang sama. Kemampuan menulis dalam dunia akademik dapat membantu peserta didik berpikir, salah satunya adalah menulis teks prosedur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Marganingsih, 2022) Keterampilan menulis pada kenyataannya merupakan pengalihan pikiran dan perasaan ke dalam wujud lambang bahasa. Peserta didik dapat menyampaikan isi hati dan pikiran dengan kegiatan menulis. Selain itu pengertian menulis yang dikemukakan oleh (Al-falah, 2022) merupakan kegiatan yang dapat dikatakan sebagai kompetensi linguistik, harus dipraktikkan secara rekursif dan terus menerus. Hal ini memberi peserta didik kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh keterampilan menulis yang lebih baik. Pelatihan harus selektif, sehingga pelaksanaannya benar-benar berorientasi pada tujuan dan benar-benar dapat mendukung tercapainya tujuan kompetensi

menulis yang diharapkan. Oleh karena itu, latihan harus dilakukan dalam konteks nyata dan fungsional, sehingga memberikan manfaat yang nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu keterampilan menulis yang dikemukakan oleh (Fatin, 2022) merupakan keterampilan produktif yang tidak dapat ditinggalkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kegiatan menulis, siswa dapat menuangkan ide ide nya secara bebas dalam bentuk tulisan. Dengan menulis siswa dapat mengungkapkan perasaan, pengalaman yang terjadi di sekitarnya atau peristiwa yang dilihat dan dirasakan. Menurut beberapa pakar diatas, menulis dapat diartikan sebagai kegiatan dimana seseorang mengungkapkan atau menyampaikan informasi (komunikasi) kepada orang lain melalui bahasa tulisan yang berupa pengalaman, perasaan, pendapat, dan pengetahuan.

2.1.6 Teks prosedur

Teks merupakan naskah asli yang ditulis oleh pengarang (Depdiknas 2012:1422). Selanjutnya menurut Kemendikbud (2013:77) berpendapat bahwa Teks adalah bahasa (lisan maupun tulisan) yang termasuk dalam konteks situasi dan budaya. Situasi berupa lingkungan langsung yang berada didalam teks, sedangkan sistem nilai dan norma suatu budaya berfungsi sebagai konteks kepercayaan budaya tersebut.

Menurut sudut pandang yang dikemukakan di atas, teks didefinisikan sebagai tulisan yang dibuat oleh seorang penulis yang ditujukan kepada pembaca dalam konteks situasional dan budaya. Tulisan yang memuat petunjuk cara membuat atau memanfaatkannya dikenal sebagai teks prosedur.

2.1.6.1 Struktur Teks Prosedur

Teks prosedur sesuai dengan (Kemendikbud, 2013) disusun menggunakan struktur teks yang memuat tujuan serta tahapan. Tujuan yang dimaksud bisa berupa pembuatan teks prosedur atau hasil yang diinginkan (bisa berbentuk judul). Sementara itu, langkah-langkah

menunjukkan prosedur yang harus diikuti supaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Supaya tujuan tersebut dapat tercapai. Langkah tersebut haruslah berurutan dari awal hingga akhir. Menurut Priyatni dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fatila, 2021) struktur teks prosedur terbagi atas 4 struktur, yaitu:

1. Tujuan: Bagian ini menjelaskan tujuan dari prosedur yang akan dilakukan. Tujuan ini dapat berupa mengajarkan cara melakukan sesuatu, memberikan instruksi untuk mengoperasikan alat atau mesin, atau memberikan petunjuk untuk menyelesaikan sebuah tugas.
2. Bahan atau peralatan: Bagian ini berisi daftar bahan atau peralatan yang diperlukan untuk melakukan prosedur. Daftar ini biasanya disusun dalam urutan yang logis, mulai dari bahan atau peralatan yang paling penting hingga yang paling tidak penting.
3. Langkah-langkah: Bagian ini menjelaskan langkah-langkah atau tahapan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan prosedur. Langkah-langkah ini biasanya disusun

secara urut, mulai dari langkah pertama hingga langkah terakhir. Setiap langkah harus jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

4. Kesimpulan: Bagian ini berisi informasi tambahan yang diperlukan untuk menyelesaikan prosedur, seperti tips atau saran untuk menghindari kesalahan atau masalah yang mungkin terjadi. Bagian ini juga dapat berisi informasi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan setelah prosedur selesai dilakukan, seperti membersihkan alat atau menyimpan bahan dengan benar.

Dalam struktur teks prosedur, urutan dan kejelasan informasi sangat penting untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti langkah-langkah prosedur. Selain itu, penulis juga perlu memperhatikan kaidah tata bahasa dan menggunakan kosakata yang tepat agar pembaca dapat memahami teks dengan mudah.

2.1.6.2 Kaidah Penulisan Teks Prosedur

Saat menulis teks prosedur penting untuk mengikuti aturan penulisan. Gaya penulisan yang dimaksud adalah mengikuti ejaan Bahasa Indonesia

yang Disempurnakan (EYD). Berikut adalah kaidah penulisan teks prosedur yang perlu diperhatikan:

1. Gunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Hindari penggunaan kata-kata yang ambigu atau sulit dipahami oleh pembaca. Susun teks prosedur secara sistematis, mulai dari tujuan, bahan atau peralatan yang diperlukan, langkah-langkah, hingga kesimpulan.
2. Gunakan kalimat aktif dalam penulisan teks prosedur, sehingga pembaca dapat memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dengan mudah.
3. Gunakan nomor atau huruf untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti langkah-langkah yang harus dilakukan. Gunakan nomor untuk mengurutkan langkah-langkah secara berurutan, dan huruf untuk mengelompokkan langkah-langkah yang memiliki tugas yang sama.
4. Gunakan kata-kata penjelas yang tepat, seperti "lakukan dengan hati-hati", "pastikan kunci sudah tertutup rapat", atau "periksa lagi sebelum menekan

tombol". Hal ini dapat membantu pembaca untuk memahami tindakan yang harus dilakukan dengan benar. Berikan informasi tambahan, seperti tips atau saran yang dapat membantu pembaca menyelesaikan prosedur dengan lebih mudah. Pastikan informasi tersebut relevan dan dapat dimengerti oleh pembaca.

5. Gunakan gambar atau diagram untuk memperjelas teks prosedur. Gambar atau diagram dapat membantu pembaca memahami prosedur dengan lebih jelas dan menghindari kesalahan yang mungkin terjadi.

2.1.6.3 Contoh teks prosedur kearifan lokal sebagai berikut:

Gambar 2 1 lontong kupang



Teks Prosedur Cara Membuat Lontong Kupang

Yang pertama, bahan-bahan:

1. Lontong
2. Garam secukupnya
3. Air secukupnya
4. Kupang segar 500 gram
5. Bawang putih 4 siung, iris halus
6. Bawang merah 6 butir, iris halus
7. Cabai merah 5 buah, iris serong
8. Daun jeruk purut 2 lembar
9. Santan kental 300 ml
10. Gula merah $\frac{1}{2}$ buah, iris tipis

Yang kedua, Alat:

1. Panci
2. Pisau

3. Sendok

Yang ketiga, langkah-langkah:

1. Siapkan lontong yang sudah matang
2. Cuci bersih kupang, tiriskan
3. Campur dan hancurkan bawang putih, bawang merah, dan cabai merah hingga halus
4. Tambahkan daun jeruk purut dan kupang kedalam panci, aduk-aduk hingga kupang matang
5. Sajikan kupang diatas piring yang sudah diberi bumbu
6. Tambahkan sate kerang (opsional)

2.1.7 Kearifan lokal

Kearifan lokal, juga dikenal sebagai community intelligence dalam ilmu antropologi, adalah pengetahuan dasar mengenai nilai-nilai, tradisi, dan budaya dalam suatu masyarakat yang mengatur cara hidup masyarakat tersebut. Menurut (Mulyana, 2022). kearifan lokal melibatkan beragam jenis pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, budaya, dan etika yang membimbing perilaku manusia dalam lingkungan

mereka. Kearifan lokal selalu beradaptasi dengan zaman karena bersifat dinamis, lentur, dan terbuka (Rachmawati, 2017).

Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pesisir, diperlukan pengelolaan yang baik terhadap kawasan pesisir dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat serta memperhatikan kearifan lokal mereka. Pengelolaan ini dianggap sebagai sistem lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, di mana masyarakat lokal terlibat dalam pemeliharaan wilayah pesisir. Pendekatan struktural dan non-struktural digunakan untuk mencapai tujuan ini. Melalui partisipasi dalam upaya pengelolaan kawasan pesisir, masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat dari usaha tersebut (Mulyana, 2022).

Secara keseluruhan, kearifan lokal adalah kumpulan informasi, gagasan, pendapat, dan pemahaman yang berasal dari nilai-nilai positif tradisi atau budaya untuk mengatur tingkah laku manusia dan kondisi sosial. Dalam disiplin ilmu antropologi, kearifan lokal dikenal juga sebagai *community intelligence*. Kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang mengatur tata cara hidup masyarakat dengan baik.

2.2 Penelitian yang Relevan

Sebelumnya, dilakukan sebuah Penelitian berjudul "Efektivitas Penerapan Strategi Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas X MIPA 2 Tahun Pelajaran 2018/2019" (Adhiyasa, 2022) melibatkan 36 peserta didik kelas X MIPA 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. Tujuannya adalah mengukur kemampuan menulis teks prosedur peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dan metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah nilai rata-rata kemampuan menulis teks prosedur minimal KKM=70 dan ketuntasan belajar minimal 85%. Observasi awal

menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes menulis teks prosedur peserta didik hanya mencapai 58,2, di bawah harapan. Namun, setelah dilakukan penelitian tindakan, pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,07 dengan tingkat ketuntasan belajar 69,44%. Pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 81,04 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 100%. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi Mind Mapping efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas X MIPA 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Yang kedua, Penelitian yang dilakukan (Lubis, 2020) menerapkan model Team Games Tournament (TGT) pada siswa kelas XI IPA SMA N 1 Bonai Darussalam untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis teks prosedur. Metode penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah 28 siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I (skor 102, 36,43%) ke siklus II (skor 116, 42,43%). Selain itu, terjadi peningkatan ketuntasan

hasil belajar dari prasiklus (rata-rata kelas 46,26) ke siklus I (rata-rata kelas 61,96), dan meningkat lagi pada siklus II (rata-rata kelas 72,32) dengan tingkat ketuntasan mencapai 92,85%. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT dalam pembelajaran menulis teks prosedur efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPA di SMA N 1 Bonai Darussalam.

Yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Hasmi, 2021) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Script Terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran Cooperative Script pada keterampilan menulis teks prosedur siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif dengan desain the randomized posttest only control group. Instrumen penelitian ini menggunakan tes unjuk kerja dengan aspek penilaian struktur kebahasaan laporan hasil observasi dan aspek kebahasaan laporan hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis teks prosedur antara model pembelajaran Cooperative Script

dan metode konvensional dengan T_{hitung} yang lebih besar dari T_{tabel} ($2,562 > 1,684$). Simpulan, hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran Cooperative Script lebih baik dari pada hasil belajar siswa kelas kontrol yang diajar menggunakan metode konvensional.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Budijah, 2021) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Menggunakan Model *Project Based Learning*.” Penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek pengetahuan (*Knowledge*), hal ini terbukti ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus 1 sebesar 75% meningkat pada siklus 2 sebesar 87,5% yang berarti telah terjadi peningkatan sebesar 12,5%. Kualitas pembelajaran terhadap penilaian sikap (*attitude*) atau kualitas perubahan perilaku ilmiah dalam hal minat belajar peserta didik sebesar 75% dan sikap belajar peserta didik sebesar 72% pada tahap siklus 1 dengan rata-rata sebesar 73,5% termasuk dalam kategori baik artinya pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus 1 kondisi minat dan sikap belajar peserta didik menunjukkan semangat belajar yang baik. Oleh karena

itu, dapat disimpulkan bahwa, penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar materi teks prosedur.

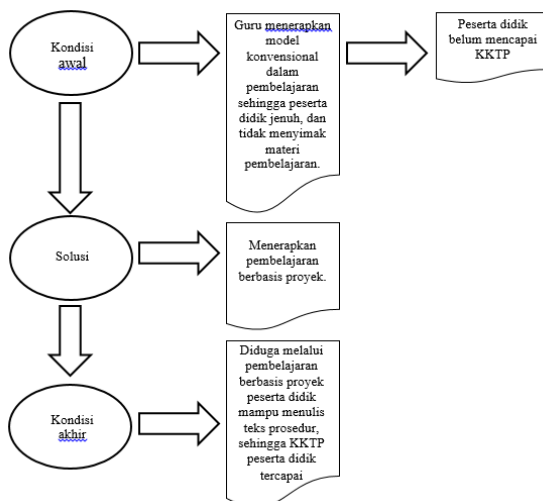
Penelitian ini senada dengan penelitian-penelitian Adhisaya, Lubis, Hasmi, dan Budijah dalam menggunakan teks prosedur sebagai materi penelitian. Penelitian Budijah juga menggunakan model pembelajaran yang sama dengan peneliti. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian terkait. Penelitian Adhiyasa menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Hasmi menggunakan model Cooperative Script, dan Lubis menggunakan model Team Games Tournament. Jadi, perbedaan utama penelitian ini terletak pada materi, jenjang pendidikan subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

2.3 Kerangka Berpikir

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran yang kurang inovatif mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik pada teks prosedur. Peneliti diharapkan mampu berkreasi dengan menerapkan model pembelajaran teks prosedur yang cocok. Dengan memakai model *Project Based Learning*

diharapkan akan meningkatkan kerjasama dalam proses pembelajaran baik sesama peserta didik, ataupun peserta didik dengan guru serta akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan keefektifan peserta didik.

Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir.



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat disimpulkan bahwa prasyarat penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada teks prosedur harus diatas KKTP yang telah ditetapkan yaitu 83.

2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat disimpulkan bahwa prasyarat penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada teks prosedur harus diatas KKTP yang telah ditetapkan yaitu 83.